

Penguatan Karakter Murid melalui Penerapan Kurikulum Mandiri di Sekolah Guna Mencegah Demoralisasi Murid

Abdul Holik Maulana^{1*}, Juntika Nurihsan², Dede Margo Irianto³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

abdulholikmaulana5@upi.edu^{1*}, juntikanurihsan@upi.edu², dedemargo@upi.edu³

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah berperan strategis dalam membentuk kepribadian tanggung pada murid untuk mencegah demoralisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan pribadi yang tangguh dan beretika, sekaligus mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai moral dapat melindungi murid dari dampak demoralisasi. Kurikulum mandiri memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendukung penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi yang kredibel sesuai topik yang diangkat untuk memperkuat informasi yang dikaji. Berdasarkan analisis pustaka, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang efektif dalam kurikulum mandiri mampu meminimalisir dampak demoralisasi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya membangun kepribadian tangguh, tetapi membantu murid mengembangkan sikap positif. Pendidikan karakter menjadi solusi dalam mencegah krisis moral melalui pembelajaran berbasis kurikulum mandiri. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan, murid mampu menunjukkan perilaku yang lebih bermoral. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter dapat mencegah perilaku yang menurunkan moral.

Kata kunci: pendidikan karakter; kepribadian kuat; kurikulum mandiri; demoralisasi.

Strengthening Student Character through the Implementation of an Independent Curriculum in Schools to Prevent Student Demoralization

Abstract: Character education in schools plays a strategic role in forming strong personalities in students to prevent demoralization. This article aims to examine the importance of character education in developing a tough and ethical personality, as well as exploring how the integration of moral values can protect students from the effects of demoralization. The independent curriculum provides flexibility for schools to develop learning models that support character strengthening. This research uses a qualitative literature study method by collecting data obtained from books, journals and credible references according to the topic raised to strengthen the information studied. Based on literature analysis, it was found that the implementation of effective character education in the independent curriculum was able to minimize the impact of student demoralization. The research results show that effective character education not only builds strong personalities, but helps students develop positive attitudes. Character education is a solution in preventing moral crises through independent curriculum-based learning. Through the integration of character values in learning, self-development, extracurricular activities, and habituation, students are able to demonstrate more moral behavior. In addition, collaboration between schools and parents on character education can prevent demoralizing behavior.

Keywords: character education; strong personality; independent curriculum; demoralization.

1. Pendahuluan

Demoralisasi menjadi isu krusial dalam pendidikan karena dapat memicu perilaku menyimpang di masyarakat dan melemahkan moral bangsa (Supranoto, 2015). Dalam dunia pendidikan, demoralisasi tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat mengancam masa depan generasi mendatang,

baik secara sosial maupun moral. (Asrori, 2016). Dalam era globalisasi saat ini, kegiatan humanisasi dalam kehidupan, khususnya dalam pendidikan, telah hilang, dimana karakter murid telah terkikis dari karakter yang seharusnya. (Siagian, 2023). Oleh karena itu, Membangun karakter kuat melalui pendidikan merupakan

cara efektif untuk menanggapi dampak globalisasi" (Oktari & Kosasih, 2019).

Pendidikan karakter merupakan pusat utama pendidikan dalam membentuk pribadi murid yang tangguh dan unggul (S. Anshori, 2016). Karena landasan moral dan etika akan membimbing murid dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari untuk menjadi pribadi yang tangguh (Salsabilah dkk., 2021). Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk moralitas, integritas, dan sikap positif murid (AH Haris, 2017). Melalui penanaman nilai moral, pendidikan karakter membentuk sikap murid agar berkepribadian kuat dan mampu menghadapi tantangan (Muslich, 2022).

Komara (2018) menyatakan bahwa di era digital dan modern saat ini, pendidikan sangat diperlukan dalam membentuk karakter penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan Komara, RR Dewi dkk. (2021). menjelaskan bahwa kondisi krisis moral saat ini dapat diatasi melalui pendidikan. murid tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral (Setiawati, 2017). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap materi dan kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk senantiasa mengembangkan kepribadian yang tangguh. (Wisada & Sudarma, 2019).

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, tantangan pembentukan karakter murid menjadi semakin sulit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter adalah melalui intervensi sekolah, di mana sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter, hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum, program ekstrakurikuler, dan kebijakan yang mendukung pembentukan perilaku positif (WN Sari, 2021). Lebih lanjut, penerapan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum mandiri, dapat memberikan peluang dan ruang bagi sekolah untuk lebih fleksibel dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid (Sawitri dkk., 2023).

Mengembangkan karakter dan kompetensi murid agar memiliki kepribadian tangguh, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat merupakan kunci dan fokus kurikulum mandiri (Rahma dkk., 2023) (Hanipah, 2023). Hasanah (2017) menekankan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten, teratur dan berkelanjutan dapat membangun kepribadian

yang tangguh pada diri murid dan tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan moral tetapi juga dapat meningkatkan prestasi akademik murid.

Dalam penelitian ini, fokus materi yang digali adalah bagaimana membangun kepribadian tangguh melalui pendidikan karakter di sekolah agar terhindar dari demoralisasi dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian tangguh, serta strategi efektif pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan kurikulum merdeka agar terhindar dari degradasi moral.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dalam pengumpulan data. Menurut Fink (Surani, 2019), Studi pustaka didefinisikan sebagai penelitian yang menguraikan secara kritis, sistematis, jelas, dan komprehensif suatu topik yang membahas suatu permasalahan dari penelitian terdahulu serta referensi lain yang mengkaji subjek, objek, metode, dan hasil penelitian. Studi pustaka yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan data dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, berita, dan referensi kredibel lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan atau permasalahan yang diangkat untuk memperkuat data dan informasi yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter untuk Mencegah Demoralisasi

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan dalam pertemuan antar guru dalam memberikan bantuan kepada murid sebagai upaya mencapai kedewasaan berdasarkan berbagai kemungkinan yang terjadi dalam konteks sosial budaya sehingga tercipta kedewasaan yang optimal, mandiri, dan sejahtera (Salsabilah dkk., 2021). Sementara itu, menurut (Makkawaru, 2019), menjelaskan bahwa karakter mempunyai arti mengenali kepribadian seseorang dengan sifat, budi pekerti, karakter, akhlak, sopan santun, akhlak atau kebiasaan seseorang sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.

Nantara (2022), mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan berbagai nilai, perilaku, dan sikap yang dimiliki seseorang untuk menumbuhkan karakter yang mulia sehingga pendidikan karakter yang tertanam dalam diri seseorang menjadi upaya sadar, terencana, dan tanpa paksaan dalam membentuk kebiasaan baik dengan harapan terbentuknya karakter positif

sesuai norma kesopanan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian setiap murid.

Penelitian oleh Kartika & Uumbu (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan demoralisasi murid. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada budaya nasional sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan anak-anak menjadi generasi penerus bangsa yang memenuhi harapan (Perdana, 2018). Menurut Pranajaya (2024), Kepribadian yang kuat dibangun melalui kesadaran dan keyakinan akan etika dengan nilai-nilai moral yang terus-menerus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Aini et al. (2023), bahwa pengembangan karakter harus terus dilakukan secara komprehensif, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik, agar murid memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan demoralisasi yang ada.

Terlebih lagi di era yang serba canggih ini, eksistensi moral mulai terkikis oleh banyaknya perubahan dan dinamika zaman. (Rohani dkk., 2023). Moral setiap orang tidak lagi menjadi prioritas utama dalam hidup, tetapi nilai pengetahuan sangat penting (Sumarto, 2020). Banyak anak muda yang tidak menyadari pentingnya pendidikan dan mulai terjebak dalam perilaku menyimpang. (Bahtiar, 2023). Penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak terkait, terutama peran pengawasan dari orang tua. (Arianti dkk., 2024). Pendidikan agama juga merupakan kunci utama dalam memperbaiki karakter yang rusak dan hilang, sehingga melalui kegiatan keagamaan kita dapat mengembalikan nilai-nilai luhur yang telah hilang dan harus senantiasa ditingkatkan (Tutuk, 2015).

Menurut Kusnoto (2017) Pembelajaran terkait karakter yang diberikan kepada murid harus bersifat komprehensif dan menjadikan mereka manusia yang baik, berakhlak mulia dan berkarakter. Sasaran tersebut akan terwujud dengan adanya kolaborasi semua pihak dalam kegiatan pendidikan dan membimbing murid ke arah yang lebih baik (H. Haris, 2020). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang diwujudkan dalam tiga pusat pendidikan (Kurniawan, 2015). Orang tua, masyarakat dan sekolah turut berpartisipasi aktif dalam

pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan (Nurjanah dkk., 2023). Sangat penting untuk melaksanakan kerjasama yang saling mendukung antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter pada murid. (Adha & Ulpa, 2021). Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah juga perlu didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif dan nyaman bagi murid. (Omeri, 2015).

Tujuan kolaborasi antara sekolah dan orang tua tentu saja untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi dilanjutkan di rumah. (Syahrini, 2017). Tanpa dukungan dari orang tua, pembentukan karakter murid di sekolah tidak akan berjalan optimal. (Triwardhani dkk., 2020). Sekolah yang melibatkan peran orang tua dalam proses pendidikan karakter melalui komunikasi yang baik, berbagi kegiatan bersama, dan saling mendukung akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral murid (Budiyono & Harmawati, 2017).

Adapun Hartinah dkk., (2024) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam konteks inovasi pendidikan karakter meliputi pertama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah melalui pertemuan orang tua-guru, acara sekolah, atau komite orang tua, memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih memahami dan mendukung pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kedua, orang tua menerapkan nilai-nilai karakter di rumah, termasuk memberikan contoh langsung, memberikan dorongan moral, dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak tentang nilai-nilai tersebut. Ketiga, orang tua berkolaborasi dengan guru dan sekolah melalui komunikasi terbuka untuk berbagi pemahaman tentang pendekatan yang diterapkan dan cara terbaik untuk mendukung pengembangan karakter anak. Kondisi ini membuat setiap sekolah berusaha mendidik murid dalam hal karakter dalam mewujudkan gerakan nasional revolusi mental, seperti yang diharapkan oleh bangsa dan negara. (Japar dkk., 2018) .

Selain orang tua dan sekolah, peran guru juga penting dalam membangun karakter murid. (Salsabilah dkk., 2021). Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga sebagai model yang dapat memberikan contoh teladan utama bagi murid di sekolah. (Nantara, 2022). Ketika guru menunjukkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari, murid cenderung meniru dan meneladaninya. Guru tentu saja merupakan salah satu figur dan tokoh utama di sekolah yang menjadi panutan bagi murid dalam membimbing,

mendidik, dan mengembangkan karakter moral murid. (Agustin & Maryani, 2021).

Sikap dan perilaku guru dalam mendampingi murid juga menjadi salah satu faktor utama keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah. (Setiawati, 2017). Membangun hubungan positif dengan rasa percaya dan hormat yang tinggi dari murid kepada guru untuk memperkuat moralitas murid dapat dilakukan melalui interaksi yang hangat dan baik. (I. Anshori, 2017). Membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan murid dapat menciptakan rasa cinta antara murid dan guru, sehingga tercipta kehangatan dan keharmonisan antara guru dan murid (Yestiani & Zahwa, 2020). Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dan merupakan upaya yang sangat penting dalam memotivasi pertumbuhan karakter murid dan meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Integrasi Karakter Profil Siswa Pancasila dalam Berbagai Mata Pelajaran dan Pengembangan Diri

Kurikulum mandiri merupakan kurikulum yang mengutamakan kegiatan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran di sekolah (Fauzi, 2022). Kurikulum terbaru ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik murid (Nugraha, 2022). Guru memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan modul pembelajaran dan memadukan nilai-nilai karakter sesuai konteks lokal dan budaya murid itu sendiri (Iskandar dkk., 2023).

Pendidikan di Indonesia berorientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas dan berkarakter melalui potensi yang dimiliki murid (YK Sari, 2019). Dengan demikian, sebagai pendidik tentu perlu menyiapkan murid yang berkualitas, berdaya saing dan berkarakter melalui kegiatan integrasi dalam pembelajaran (Arviansyah & Shagena, 2022). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membiasakan seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang tercela sehingga seseorang mengetahui dan memahami cara menjalani kehidupan yang baik (Jalil, 2016). Tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian luhur dengan menuntun dan memberikan pengetahuan tentang perbuatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Kadir, 2015).

Sekolah yang menerapkan kurikulum mandiri secara optimal cenderung lebih berhasil

membentuk kepribadian murid yang tangguh (Ningrum & Suryani, 2022). Hal ini disebabkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan karakter (Fadhli, 2022). Murid diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. (Munawwaroh, 2019). Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran seperti karakter sosial, karakter kognitif, pengetahuan, toleransi, keadilan, dan kerja sama yang ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan kolaboratif agar murid lebih memahami nilai-nilai karakter (Ali dkk., 2017).

Kurikulum Merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter murid melalui pilar profil siswa Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023). Profil Siswa Pancasila merupakan profil lulusan bagi murid yang diharapkan mampu menunjukkan karakter Pancasila generasi milenial. (Mulyani dkk., 2023). Profil siswa Pancasila bertujuan untuk memantapkan lulusan yang taat pada nilai-nilai Pancasila (Kurniawaty et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam dimensi yang terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif (Kurniawaty et al., 2022). Dari profil tersebut dapat dikategorikan menjadi kecerdasan moral yaitu keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, kecerdasan sosial meliputi kegiatan gotong royong dan keberagaman global, kecerdasan intelektual yang tertanam dalam nilai-nilai kreatif dan penalaran kritis, serta kecerdasan bekerja mandiri (Mery et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila mencerminkan murid yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila (Hamzah et al., 2022). Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri dan kegiatan pemantapan proyek pelajar Pancasila (Irawati dkk, 2022).

Melalui penerapan Profil Siswa Pancasila, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran terdiferensiasi, dan pembiasaan (Asiati & Hasanah, 2022). Pembelajaran terdiferensiasi disesuaikan dengan minat, bakat, potensi, dan karakteristik murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pembelajaran proyek mengacu pada tema-tema proyek dalam

kurikulum mandiri dengan fokus pada peningkatan karakter dan kemampuan murid. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dapat meningkatkan karakter murid sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. (Purnawanto, 2023). Hartinah dkk (2024) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman Nilai Karakter dapat dilakukan dengan beradaptasi pada situasi kompleks dalam menghadapi tantangan dan keadaan tak terduga, serta murid berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.

Sekolah dituntut untuk memiliki program yang mampu membentuk karakter murid melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. (Khamalah, 2017). Integrasi dalam pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengembangan diri dan pembelajaran seperti kegiatan rutin sehari-hari, role modeling dan kegiatan ekstrakurikuler.

(Manasikana & Anggraeni, 2018). Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter dan kepribadian murid melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan karier murid yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi dan kebiasaan murid (Prasetyo dkk., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilaksanakan oleh murid di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Dahliana, 2017). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menjembatani kebutuhan pengembangan murid yang berbeda secara moral dan sikap, kemampuan, serta kreativitasnya untuk membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila dan harapan bangsa.

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang terstruktur memiliki dampak yang besar dalam membangun karakter murid (Salima, 2024). Kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan lingkungan, keterlibatan murid dalam organisasi, pembiasaan seperti disiplin dalam upacara bendera, kebersihan lingkungan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter seperti pramuka, dapat memperkuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dan kerja sama pada murid (Sofannah dkk., 2023). Kebiasaan yang diterapkan secara konsisten akan mampu

mengurangi kecenderungan murid untuk melakukan tindakan demoralisasi. (Putra & Fathoni, 2022). Murid perlu dibiasakan berperilaku positif, memiliki keterampilan yang bermakna, memiliki keterampilan yang bernilai, dan diarahkan untuk memiliki pola pikir tertentu untuk mengubah semua sifatnya menjadi kebiasaan, sehingga muncul sebagai kebiasaan tanpa menghadapi banyak kesulitan (Gantini & Fauziati, 2021).

Sebagai penguatan karakter murid, pembiasaan salat Dhuha berjamaah dilakukan sebagai upaya pengembangan akhlak murid, baik akhlak terhadap Allah SWT maupun akhlak terhadap sesama manusia (Siswanto dkk., 2021). Selain itu, contoh pembiasaan keagamaan lainnya seperti ceramah tujuh menit, salat berjamaah, dan mengaji merupakan budaya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah (Dini, 2022). Pembiasaan keagamaan ini merupakan salah satu kegiatan yang mendidik karakter agar memiliki kecerdasan spiritual (Fahmi & Susanto, 2018).

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah dapat merasuk ke dalam jiwa murid dan ditanamkan secara turun-temurun sehingga menjadi budaya yang terjalat erat dan secara otomatis akan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diperoleh murid ke dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto dkk., 2021). Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih mendalam daripada sekadar penanaman cara berbuat dan berkata. (Azizah dkk., 2023). Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi, seperti kegiatan ekstrakurikuler, Anda dapat mengembangkan karakter peduli terhadap sesama siswa. (Wahidin, 2017). Pentingnya menanamkan dan membentuk pendidikan karakter pada murid begitu penting sehingga upaya kita sebagai pendidik diperlukan dengan melakukan tindakan yang tidak hanya diberikan secara teoritis melalui kegiatan transfer pengetahuan, tetapi harus dilakukan secara praktis dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan dan menumbuhkan karakter pada murid. di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Mandiri

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada murid, dengan harapan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif (Akhmadi, 2023). Namun, tantangan selalu muncul dalam penerapan pendidikan karakter

kurikulum merdeka (Rahim & Ismaya, 2023). Penanaman karakter di sekolah dasar menghadapi sejumlah kendala, seperti minimnya sumber daya sekolah, pelatihan guru dan staf yang tidak memadai, terbatasnya waktu pembelajaran, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. (Mustoip, 2023). Kendala juga muncul akibat kurangnya partisipasi orang tua dan terbatasnya kapasitas dukungan materi sekolah (Warsihna dkk., 2023). Selain itu, kesulitan guru dalam memahami kurikulum mandiri, termasuk kurangnya arahan dan kejelasan dari kepala sekolah, menciptakan situasi ketidakpastian dalam penerapan karakteristik kurikulum (Deti dkk., 2024). Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Sahroni, 2017). Guru sering menghadapi banyak permasalahan terutama terkait kemajuan teknologi dan kurangnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran secara lebih efisien dan efektif. (Kusnoto, 2017). Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi karakter (Farida, 2016).

Menurut (Muslich, 2022) Beberapa solusi untuk mengatasi tantangan yang dialami terkait pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum mandiri, antara lain sebagai berikut; pertama, memberikan bimbingan, pelatihan, dan pengembangan profesional bagi guru dan staf untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam memahami kurikulum independen. Kedua, meningkatkan pemberdayaan murid dan program pembelajaran mandiri untuk membantu murid menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, kolaborasi antara guru, murid, orang tua dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang mendukung. Keempat, memberikan akses yang memadai untuk mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai positif murid melalui sumber daya digital. Kelima, memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar lebih memahami dan terampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Keenam, meningkatkan kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk lebih menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter murid melalui pembahasan kegiatan pertemuan rutin.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepribadian murid yang tangguh, berintegritas, bermoral dan beretika, sehingga dapat terhindar

dari perilaku demoralisasi. Melalui pengintegrasian nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan saling menghormati dalam kurikulum, pembiasaan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler, murid dapat mengembangkan landasan moral yang kuat, mengelola emosi, menunjukkan empati dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang terintegrasi secara efektif merupakan strategi preventif terhadap demoralisasi di kalangan generasi muda. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pengintegrasian nilai-nilai karakter profil siswa Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran, pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran rutin baik di kelas maupun di luar kelas dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang diharapkan bangsa, sekaligus memberikan kesempatan yang lebih luas bagi sekolah untuk mendidik murid secara holistik melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual.

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan pendidikan karakter, seperti kesiapan guru, fasilitas sekolah, keterbatasan sumber daya, pelatihan guru dan tenaga kependidikan yang belum memadai, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter murid, posisi guru sebagai panutan, dan lingkungan sekolah yang mendukung peran krusial dalam proses internalisasi karakter tersebut. Dengan penerapan yang konsisten dan komprehensif, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya mencegah demoralisasi, tetapi juga membentuk generasi muda yang cerdas akademis, berintegritas, bertanggung jawab, berkepribadian tangguh dan bermoral, serta siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Adha, MM, & Ulpa, EP (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menggambarkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. 8(2).
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*.
- Aini, N., Kurniawan, AD, Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Tinjauan

- Pustaka: Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk. *Jurnal Basicedu*.
- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. 11(1).
- Ali, M., Gunawan, R., Octavia, L., Hilmi, A., Syatibi, I., & ... (2017). *Pendidikan berbasis karakter tradisi pesantren*. digilib.uin-suka.ac.id.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 63-74.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. Dalam *Eduksos Jurnal Pendidikan pSosial & Ekonomi*. 3(2).
- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, MF, (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam melawan Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z. ... *Ilmu Pendidikan Dan Matematika*. 1(3).
- Arviansyah, MR, & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 17(1).
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. 19(2).
- Asrori, MAR (2016). Mewujudkan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Melalui Budaya Lokal Pesantren. *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris (Fakultas Ilmu Pendidikan)*. 1(5).
- Azizah, IP, Ridwan, NNP, Rohayati, U., & ... (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berrupa Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yme Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. 2(7). 839-852.
- Bahtiar, RS (2023). Kajian Literatur Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. 1(3). 135-144.
- Budiyono, YH, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*. foto.unipma.ac.id.1-10.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*. 15(1)
- Deti, S, Firdaus, Oktari, & Prihantini. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(1)
- Dewi, RR, Suresman, E., & ... (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di persekolahan. *Asanka: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 1(2). 71-84.
- Dini, J. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(6), 6409-6416.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Elementaria Edukasi*.
- Fahmi, MN, & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*. 7(2).
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Kabillah: Jurnal Sosial Komunitas*. 1(1), 198-2017.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Dalam *Jurnal Pahlawan* | 18(2). 18-22.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. Dalam ... *Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*. 3(2), 145-152. akademisi.edu.
- Hamzah, MR, Mujiwati, & Khamdi. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter pendidikan pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(4).
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. 1(2), 264-275.
- Haris, AH (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*. 9(1). 64-82.
- Haris, H. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dalam *Tinjauan Integrasi Phinisi*. 3(2), e-prints.unm.ac.id.
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan*, 06 (02)
- Hasanah, U. (2017). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(5), 18-34.

- Irawati, D., Iqbal, AM, Hasanah, A., & ... (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 6(1).
- Iskandar, S., Rosmana, PS, Farhatunnisa, G., & ... (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. 3(2).
- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk karakter pendidikan. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2).
- Japar, M., Zulela, MS, & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. buku.google.com.
- Kartika, IM, & Umbu, ML (2024). Demoralisasi Pancasila Dalam Penegakan Hukum di Indonesia. *IJOLARES: Jurnal Penelitian Hukum Indonesia*. 2(1), 1-6.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*. 5(2), 200-215.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*. 4(1), 17-26.
- Kurniawan, MI (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*. 4(1), 41-49.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4),
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Cakrawala Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4(2), 247-256.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*. 8(3).
- Manasikana, A., & Anggraeni, CW (2018). *Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan 2018.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*. 6(5).
- Mulyani, S., Nurmeta, IK, & Maula, LH (2023). Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*. 9(4).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7(2).
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. buku.google.com.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*. 1(3).
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(1).
- Ningrum, AR, & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(2).
- Nugraha, TS (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Kurikulum Inovasi*. 19(2), 251-262.
- Nurjanah, H., Iqbal, AM, & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*. 1(1).
- Oktari, DP, & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. Dalam *Jurnal pendidikan ilmu sosial*. 28(1).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. ... *Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*. 9(3).
- Perdana, NS (2018). Implementasi berperan ekosistem pendidikan dalam pendidikan karakter peserta didik. Dalam *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8(2),
- Pranajaya, SA (2024). Bab 4 Aspek Kepribadian Anak. Dalam ... *Psikologi Kepribadian Anak*. repositori.uinsi.ac.id.
- Prasetyo, R., Soesanto, E., Haykal, A., Abdulloh, AD, & ... (2024). Pengembangan Konsep Diri Terhadap Anak Sekolah Dasar. Di *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 248-256.
- Purnawanto, AT (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogi*. 16(1).
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. 1(3). *Jurnal BEJ Sains dan Pendidikan*.
- Rahma, M., Wahyuni, N., & ... (2023). Implementasi Pedagogi Pada Kurikulum Merdeka Belajar Disekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 4(1).
- Rohani, S., Viani, O., Puspitasari, L., & ... (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Tinjauan Teoretis). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(10).
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam

- Prosiding seminar bimbingan dan konseling.* inti.ac.uk. 1(1).
- Salima, DM (2024). Analisis ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar sebagai penguatan karakter pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Salsabilah, AS, Dewi, DA, & ... (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. Dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), 7158-7163.
- Sari, WN (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. Dalam *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 1(1), 10-14.
- Sawitri, I., Hidayati, N., Fadilla, AN, Gracela, LE, & ... (2023). Kurikulum Dari Masa Ke Masa: 1900-Sekarang (Dari Masa Hindia Belanda Hingga Reformasi). Penerbit Lakeisha.
- Siagian, FS (2023). Optimalisasi Teori Sistem Hukum Lawrence Meir Friedman dalam Kewenangan Penyidik Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *JUSTICES: Jurnal Hukum*. 2(4).
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(1), 1-11.
- Sofannah, IA, Amrullah, M., & Wardana, MDK (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 8(2), 115-125.
- Sumarto, S. (2020). Budaya Madrasah dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*. 3(3).
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Publikasikan lebih dalam.
- Surani, D. (2019). Studi Sastra: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*. 6(1).
- Triwardhani, IJ, Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, RP (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 8(1).
- Tutuk, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. eprints.uinsaizu.ac.id.
- Ulandari, S., & Rapita, DD (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 8(2).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. Dalam *Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. akademisi.edu. 2(3).
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, MD, Steviano, I., Anas, Z. & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan implementasi strategi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. Di *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*. akademisi.edu. 11(1).
- Wisada, PD, & Sudarma, IK (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. Dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 3(3), 140-146.
- Yestiani, DK, & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*. 4(1), 41-47.